

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Alwi, 2007). Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004).

Menurut Bimo Walgito (2004) persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Sedangkan menurut Maramis (1999) persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsang.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi

didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu.

## **2. Macam-macam Persepsi**

Menurut Sunaryo (2004), persepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu *external perception* dan *self perception*. *External perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu. Sedangkan *self perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

## **3. Proses terjadinya Persepsi**

Menurut Sunaryo (2004) proses terjadinya persepsi melalui tiga proses yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses fisik berupa objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologis berupa stimulus yang diterima oleh indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

## **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor eksternal, faktor internal, dan faktor perhatian. Pada faktor eksternal diperoleh dari stimulus dan tidak semua stimulus akan

diteruskan dalam proses persepsi, tetapi sebagian saja. Faktor internal berasal dari individu dan saat menghadapi stimulus dari luar individu bersikap selektif untuk menentukan stimulus mana yang diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran individu. Sedangkan, faktor perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan pada suatu objek.

#### **5. Pengertian dan Ciri-ciri Sikap**

Sikap bukan dibawa lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sikap ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari dan oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang (Purwanto, 2002).

Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan dalam sifat negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak

## 6. Pembentukan Sikap dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja melainkan melalui proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu lain disekitarnya. Pembentukan sikap dapat terjadi melalui proses-proses psikologis seperti proses kognitif, proses afektif, pengaruh perilaku, dan proses motivational (Neila Ramdhani, 2008).

Azwar (2007) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

### a. Pengalaman pribadi

Faktor pengalaman pribadi dapat membentuk sebuah sikap jika meninggalkan kesan yang kuat dan sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional.

### b. Kebudayaan

Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut disembarkan. Contoh: pada sikap orang kota dan orang desa terhadap kebebasan pergaulan.

### c. Orang lain yang dianggap penting

Orang-orang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan opini kita, orang yang tidak ingin dikecewakan, dan yang berarti khusus. Misalnya: orangtua, pacar, suami/isteri, teman

dekat, guru, pemimpin. Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah (konformis) dengan orang yang dianggap penting.

d. Media massa, berupa media cetak dan elektronik.

Dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu.

e. Faktor emosional seseorang

Keadaan emosional seseorang tertentu akan berpengaruh pada penilaian individu yang melahirkan sebuah sikap. Seseorang yang keadaan emosinya kurang stabil akan mempengaruhi penilaian suatu sikap.

f. Institusi/Lembaga Pendidikan dan Agama

Institusi/Lembaga Pendidikan dan Agama berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang.

Menurut Bimo Walgito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003), pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor internal (individu itu sendiri) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang

- b. Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

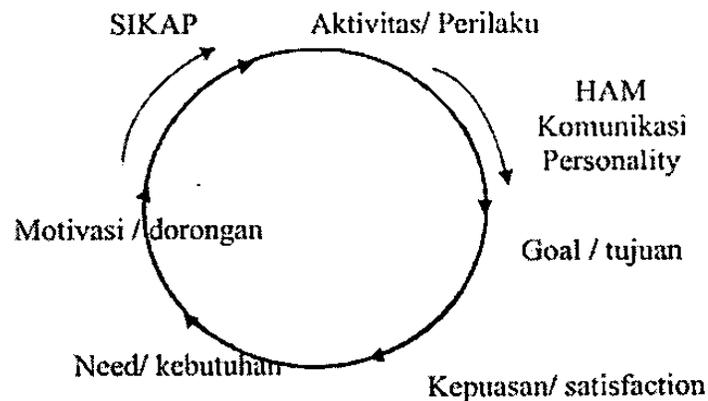
- a. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan.
- b. Karakter kepribadian individu
- c. Informasi yang selama ini diterima individu

#### 7. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdiknas, 2005). Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang (Azwar, 2005).

Individu berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya *need* atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi atau penggerak/pendorong, dengan motivasi tersebut individu akan tergerak untuk beraktivitas/berperilaku, jika tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai, maka individu akan mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali ketika kebutuhan berikutnya muncul

dan proses tersebut akan terulang terus menerus dan begitulah terjadinya perilaku manusia (Widyatun, 1999).



**Gambar 1.** Proses terbentuknya perilaku manusia

## 8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (1993) faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

### a. Faktor internal

Faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak perilaku, hubungan antara kedua konstruksi ini cukup kompleks, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1) Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang

... yang sama dapat saja digerakkan

- 2) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
- 3) Penguatan positif/ *positive reinforcement* menyebabkan satu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali.
- 4) Kekuatan perilaku dapat melemah akibat dari perbuatan itu bersifat tidak menyenangkan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok dan hasil-hasil kebudayaan yang disajikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya.

## 9. Domain Perilaku

Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku dalam tiga domain yaitu terdiri dari domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk pengukuran hasil maka ketiga domain ini diukur dari pengetahuan, sikap dan tindakan (Dikutip dari Notoatmodjo, 1993). Tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti domain psikomotor (tindakan), dan yang termasuk domain psikomotor adalah:

a. Tindakan (*Practice*)

Tindakan atau praktek adalah respon atau reaksi konkret

bentuk tindakan (*action*) yang melibatkan aspek psikomotor atau seseorang telah mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (Notoatmodjo, 1993). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk terbentuknya sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain. Adapun tingkatan-tingkatan dalam tindakan atau praktek adalah:

1) Persepsi (*Perception*)

Yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.

2) Respon terpimpin (*Guided respon*)

Yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat kedua.

3) Mekanisme (*Mechanism*)

Yaitu apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga

#### 4) Adopsi (*Adoption*)

Yaitu suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

### 10. Hubungan Persepsi, Sikap, dan Perilaku

Persepsi, sikap, dan perilaku memiliki hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Persepsi adalah proses kognitif terhadap subyek yang diamati sehingga melahirkan pengetahuan pada individu, hal ini dapat mendasari terbentuknya sikap dan perilaku karena dengan proses kognitif tersebut akan menentukan sikap dan perilaku individu akan seperti apa. Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku, namun individu dapat bertindak sesuai sikapnya terhadap hal tersebut atau sebaliknya karena masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku.

Sebelum orang berperilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yang dimulai dari kesadaran adanya stimulus kemudian ada rasa tertarik. Setelah itu terjadi pertimbangan dalam batin bagaimana dampak negatif positif dari stimulus. Hasil pemikiran yang positif akan membawa subyek untuk memulai mencoba dan akhirnya dalam dirinya sudah terbentuk suatu perilaku baru. Adopsi perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif terhadap stimulus

## 11. Pengertian Kadaver

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kadaver adalah mayat manusia yang diawetkan. Demikian pula definisi serupa dapat ditemukan pada Kamus Besar Ilmu Pengetahuan yang menyatakan kadaver adalah mayat manusia yang diawetkan.

Sedang menurut Terminologi Hukum Inggris-Indonesia, *cadaver* (kadaver) adalah tubuh manusia atau binatang yang telah mati (lebih tepat bangkai daripada mayat).

## 12. Penggunaan Kadaver dalam Pendidikan Ilmu Kedokteran

Pendidikan ilmu kedokteran menggunakan kadaver sebagai media pembelajaran ilmu anatomi, yaitu ilmu yang membahas tentang struktur tubuh manusia dan hubungan bagian-bagiannya satu sama lain (Snell, 1997). Mahasiswa kedokteran membutuhkan kadaver sebagai media pembelajaran ilmu anatomi karena dapat memberikan gambaran yang nyata pada apa yang dipelajarinya, berbeda dengan gambar ataupun *torso* yang hanya mendeskripsikan struktur tubuh manusia dalam bentuk visual yang tidak nyata.

Dasar hukum penggunaan kadaver dalam ilmu kedokteran tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang selanjutnya akan disebut UU no.36/2009 dalam penulisan hukum ini. Pada pasal 120 ayat 1 UU no.36/2009 disebutkan bahwa, "Untuk kepentingan pendidikan di bidang Ilmu

Kedokteran dan biomedik dapat dilakukan bedah mayat anatomis di rumah sakit pendidikan atau di institusi pendidikan kedokteran.”

Dalam pelaksanaannya, penggunaan kadaver oleh mahasiswa yang menempuh studi ilmu kedokteran sangat beragam macamnya. Ada yang menghormati kadaver meskipun sudah menjadi jasad mati yang diawetkan dengan berdo'a sebelum menggunakannya memperlakukannya dengan baik, namun tidak jarang pula mahasiswa yang memperlakukannya sebagai benda mati atau barang, dan mengindahkan tata karma pada kadaver. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang nantinya berpengaruh pada persepsi, sikap, dan perilaku mahasiswa pada kadaver.

### **13. Pendonoran Kadaver**

Donor adalah menyumbangkan alat atau jaringan tubuhnya kepada orang lain untuk keperluan kesehatan. Sedangkan pendonoran kadaver berarti istilah untuk penyumbangan seluruh tubuh setelah meninggal dunia oleh pendonor kepada pihak lain yang membutuhkan dalam hal ini adalah institusi pendidikan yang memanfaatkan kadaver sebagai media pembelajarannya yaitu bidang ilmu kedokteran.

Pendonoran dapat dilakukan atas persetujuan calon kadaver sejak masih hidup, atau melalui wasiat dari calon kadaver melalui keluarganya. Hal ini sesuai dengan aturan hukum yang ditentukan dalam Pasal 120 UU no.36/2009 ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut: “Bedah mayat anatomis

mayat yang tidak dikenal atau mayat yang tidak diurus oleh keluarganya, atas persetujuan tertulis orang tersebut semas hidupnya atau persetujuan tertulis keluarganya.”

#### 14. Perolehan Kadaver

Cara perolehan kadaver untuk keperluan pendidikan di bidang ilmu kedokteran dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu dengan cara pemilikan (*toe-eigening*) atau dengan cara penyerahan (*levering*) (Handoko, 2009). Cara pemilikan (*toe-eigening*) yang dimaksud disini adalah fakultas atau universitas menerima kadaver dari rumah sakit dimana kadaver yang diserahkan tersebut tidak diakui keluarga terdekatnya setelah diumumkan selama 1 bulan. Sedangkan cara penyerahan (*levering*) yang dimaksud disini adalah bahwa fakultas atau universitas mendapatkan kadaver karena adanya hibah-wasiat dari calon kadaver dengan pernyataan tertulis dari calon kadaver tersebut. Secara hukum, cara perolehan kadaver di atas ditentukan dalam Pasal 120 ayat 2 dan 3 UU no.36/2009 yang berbunyi:

Pasal 2 “Bedah mayat anatomis sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

hanya dapat dilakukan terhadap mayat yang tidak dikenal atau mayat yang tidak diurus oleh keluarganya, atas persetujuan tertulis orang tersebut semas hidupnya atau persetujuan tertulis keluarganya.”

Pasal 3 “Mayat sebagaimana yang dia atur dalam ayat (2) harus sudah

diawetkan, dipublikasikan untuk dicarikan keluarganya, dan

disimpan sekurang kurangnya 1 (satu) bulan sejak kematiannya.”

## 15. Pengertian Audiovisual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, audiovisual dapat diartikan bersifat dapat dilihat dan didengar atau alat peraga yang bersifat dapat didengar atau dilihat. Audiovisual yang dimaksud oleh penulis disini adalah alat peraga yang bersifat dapat didengar dan dilihat dan dijadikan sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan atau informasi yang telah disusun oleh penulis mengenai nilai-nilai mulia seorang calon kadaver.

Kata “media” berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau, “pengantar”. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2000:3). Menurut Gerlach dan Ely (dalam arsyad, 2000:3) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Sehingga audiovisual disini dapat diartikan sebagai suatu alat yang bersifat dapat didengar dan dilihat yang ditujukan untuk mengantarkan sebuah informasi, agar dapat membangun kondisi yang membuat penerima informasi memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap dari informasi yang diberikan.

## 16. Manfaat Audiovisual sebagai Media Penyampaian Informasi Nilai-Nilai Mulia Calon Kadaver

Penayangan audiovisual dalam penelitian ini berupa penayangan video yang berisi tentang refleksi perilaku mahasiswa kedokteran terhadap

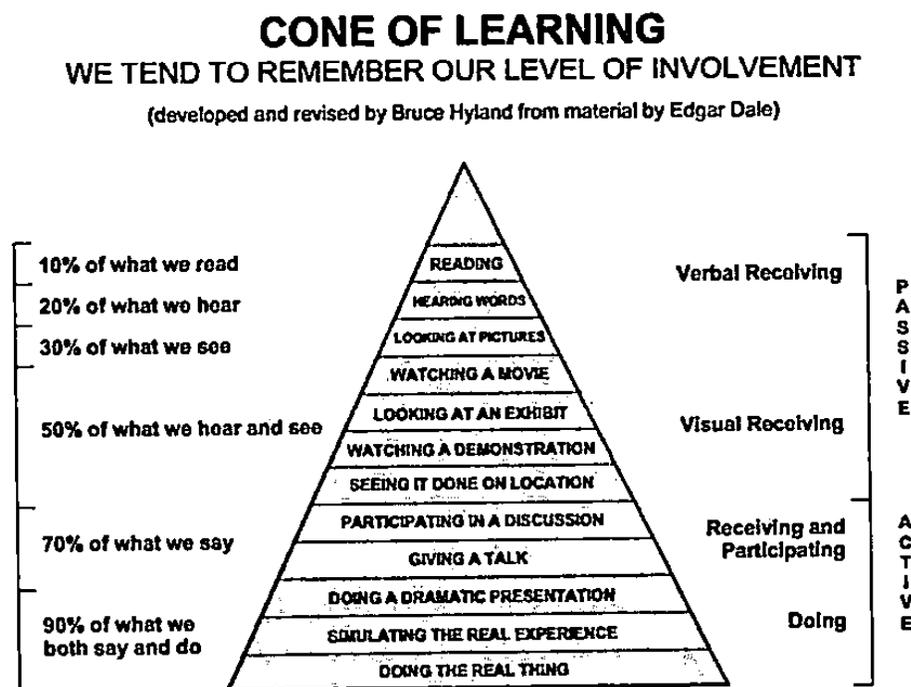
mempertimbangkan keputusannya menjadi kadaver, dan pengalaman hidup yang bernilai positif. Penayangan audiovisual tersebut akan dijadikan media transfer nilai-nilai mulia dari calon kadaver terhadap mahasiswa kedokteran karena melalui penyampaian pesan-pesan sugestif dan positif dapat menjadi sebuah motivasi. Motivasi merupakan konsep yang menggambarkan baik kondisi ekstrinsik yang merangsang perilaku tertentu dan respon intrinsik yang menampakkan perilaku manusia (Swanburg, 2000). Maka, dengan penyampaian nilai-nilai mulia calon kadaver yang merupakan bentuk dari motivasi dapat merangsang terbentuknya persepsi, sikap, mauun perilaku positif mahasiswa kedokteran.

Sampai tidaknya tujuan motivasi tergantung pada metode dan konsep motivasi itu sendiri. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan (Taufik, 2007). Setiap tindakan motivasi seseorang mempunyai tujuan yang akan dicapai. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi pada seseorang harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan,

Penayangan audiovisual dipilih sebagai metode penyampaian nilai-nilai mulia calon kadaver adalah karena adanya unsur audio memungkinkan penerima informasi dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penyampaian informasi melalui bentuk visualisasi.

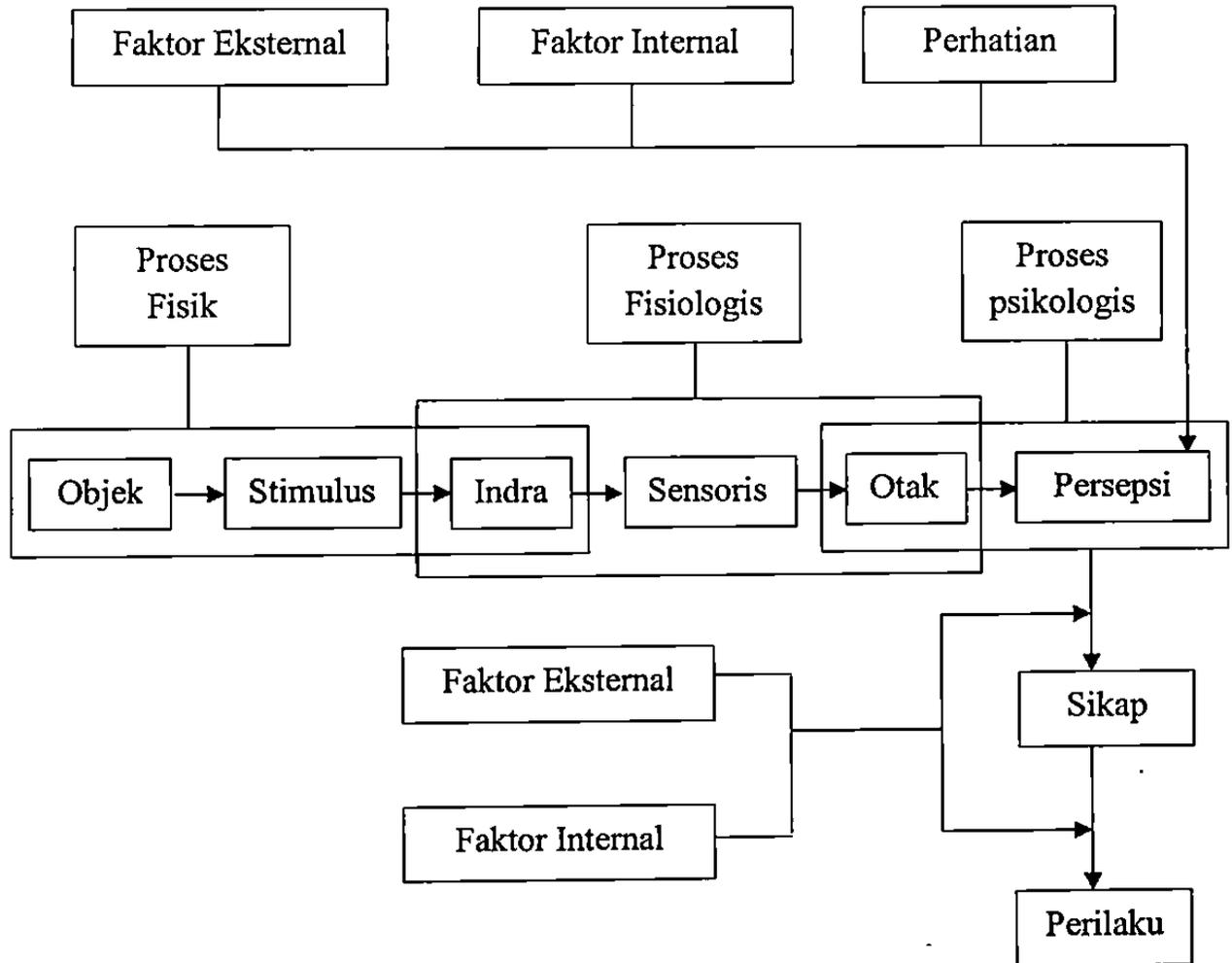
Edgar Dale mengemukakan teori mengenai Kerucut Pengalaman Belajar yang mengemukakan bahwa terdapat tingkatan pemahaman yang berbeda melalui metode penyampaian dari cara abstrak (membaca) sampai cara yang konkrit dengan melibatkan penerima informasi dalam penyampaian konsep atau informasi.

Berikut ini gambar kerucut Edgar Dale yang mendeskripsikan tingkatan pemahaman individu dengan berbagai media pembelajaran:



Dari gambar kerucut Dale, kita dapat simpulkan bahwa semakin banyak indera yang dilibatkan dalam penyampaian konsep atau informasi, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman penerima informasi. Sehingga diharapkan dengan media audiovisual, penyampaian nilai-nilai mulia calon kadaver akan lebih efektif daripada hanya di lisan.

## B. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka konsep penelitian

## C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah penayangan audiovisual tentang nilai-nilai mulia calon kadaver akan berpengaruh terhadap perubahan positif persepsi,